

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seseorang dalam menyampaikan maksud hampir dipastikan tidak lepas dari menyebutkan siapa pelaku, apa yang dilakukan, dan siapa yang menjadi penderitanya dari apa yang dilakukan si pelaku. Dalam istilah sintaksis yang merupakan bagian dari linguistik, siapa pelaku dikenal dengan subjek, apa yang dilakukan dikenal dengan predikat, dan siapa yang menjadi penderitanya akibat perlakuan pelaku adalah objek. Mari lihat contoh di bawah ini.

- 1) Mira minum jus.

Seseorang yang menyebutkan kalimat 1) di atas bermaksud menyampaikan informasi bahwa “Mira” sebagai “pelaku”, dari tindakan yang dilakukannya, yakni “minum”, dan “jus” sebagai sesuatu yang mendapat pengaruh dari tindakan minum oleh “Mira”. Jika dianalisis secara ilmu bahasa, “Mira” akan disebut dengan “subjek”, “minum” akan disebut dengan “predikat”, dan “jus” akan disebut dengan “objek”.

Dalam penyampaian maksud, akan ada kala seseorang memanjangkan subjek dengan maksud menjelaskan lebih rinci mengenai si pelaku. Begitu pun dengan objek. Ada kesempatan di mana seseorang perlu menambahkan keterangan mengenai objek. Mari lihat contoh kalimat di bawah ini.

- 2) Mira yang adalah anak konglomerat beli jus yang dijual di pinggir jalan.

Dalam kalimat 2), “Mira” sebagai subjek dijelaskan lebih rinci oleh yang menyebutkan kalimat, dengan tujuan ingin menekankan “si subjek”, dan “jus” sebagai objek, dijelaskan lebih rinci juga dengan tujuan ingin menekankan “si objek”.

Walaupun inti dari kalimat 1) dan kalimat 2) sama, namun akan ada perbedaan maksud pada saat subjeknya hanya berada satu kata saja, dibanding saat subjek berada dalam banyak kata dengan maksud memberikan penjelasan lebih mengenai si pelaku. Dalam kalimat 1), pembicara hanya ingin menyebutkan bahwa si subjek melakukan suatu tindakan. Dan hanya mengindikasikan sebuah informasi atau berita saja. Akan tetapi, pada kalimat 2) ada hal yang ingin ditekankan pembicara pada saat subjek dijelaskan lagi dengan sebuah kalimat, yakni “yang adalah seorang anak konglomerat”. Diperkirakan pembicara tidak hanya ingin memberikan informasi mengenai siapa pelaku atau subjek, melainkan mungkin ingin menunjukkan keterkejutan mengenai si subjek yang berstatus sebagai seorang anak konglomerat tetapi membeli jus yang dijual di tempat yang setara dengan statusnya. Begitu pun dengan objek, yang oleh pembicara ditambahkan penjelasan dengan menyisipkan kalimat, yakni “yang dijual di pinggir jalan”.

Dalam kalimat 2), baik subjek dan objek diperjelas dengan sebuah kalimat. Dalam subjek kalimat 2) terdapat kalimat “(Mira) adalah anak konglomerat”, dan dalam objek terdapat kalimat “(Jus) dijual di pinggir jalan”. Dalam sintaksis, pengembangan subjek dan objek seperti ini, disebut dengan kalimat majemuk perluasan. Kalimat yang awalnya kalimat tunggal, yakni “Mira minum jus”, menjadi luas dan bermajemuk karena muncul kalimat baru dalam kalimat tunggal, di mana letaknya masing-masing pada subjek dan objek. Dalam buku Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976) bentuk kalimat

majemuk yang diwacanakan di atas dikategorikan sebagai kalimat majemuk rapatan, dan diistilahkan dengan majemuk bertingkat dengan anak kalimat aposisi. Berikut kalimat yang dicontohkan dalam buku tersebut.

- 3) Dewi, istrinya yang baru dikawininya dua bulan yang lalu, bukanlah perempuan desa biasa.

Seperti di kalimat 1) dan 2), kalimat 3) juga mengalami perluasan atau peningkatan di bagian subjeknya. Dengan begitu, dalam subjek terdapat kalimat atau klausa relatif, yakni klausa yang memberikan makna tambahan pada suatu kalimat.

Tidak hanya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Korea, perluasan kalimat seperti contoh di kalimat 1), 2), dan 3) juga terdapat. Mari kita lihat contoh kalimat berikut.

- 4) 친구에게 내가 직접 만든 향초를 선물했다.  
*Chingguege naega jikceop mandeun hyangchorul seonmulhaetha.*  
Menghadiahkan **ramuan aromatik** yang saya buat langsung, kepada teman.  
(Min, et al(2020:151))

Pada kalimat 4) terdapat kata “향초/*hyangcho*”, yang berarti “ramuan aromatik”. Kata tersebut berstatus objek dalam kalimat. Pembicara ingin menekankan objeknya sehingga menambahkan keterangan di belakangnya dengan kalimat “내가 직접 만든/*nega jikceop mandeun*(yang saya buat langsung)”.

Akan tetapi, apabila kita perhatikan kalimat yang mengalami perluasan objek pada kalimat berbahasa Indonesia dan berbahasa Korea, terlihat ada perbedaan peletakan posisi keterangannya. Pada kalimat berbahasa Indonesia, keterangan rinci mengenai objek, diletakkan di “depan” objek. Sementara itu, pada kalimat berbahasa Korea, keterangan

diletakkan di “belakang” objek. Hal ini dikarenakan pola frasa yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Pola frasa dalam bahasa Indonesia adalah DM(diterangkan menerangkan), sementara pola frasa dalam bahasa Korea adalah MD(menerangkan diterangkan). Dalam kalimat, “objek” adalah “yang diterangkan”, sementara “keterangan rinci” adalah “yang menerangkan”. Dalam frasa berbahasa Indonesia, “yang menerangkan” berada di depan “yang diterangkan”, sementara dalam frasa berbahasa Korea “yang menerangkan” berada di belakang “yang diterangkan”.

Dengan mengetahui posisi dan proses perluasan kalimat seperti perluasan kalimat dari sisi subjek dan objek seperti terdeskripsikan di atas, diperkirakan pemelajar bahasa Korea dapat mengetahui bagaimana mengembangkan kalimat dalam bahasa Korea, yakni bagaimana mengembangkan objek maupun objek yang ingin dijelaskan lebih dalam. Inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kalimat-kalimat berbahasa Korea yang mengalami perluasan pada objek dan subjek untuk memberi gambaran kepada pemelajar bahasa Korea agar setidaknya dapat sedikit terbantu untuk mengembangkan kalimat berbahasa Koreanya.

Dalam kaitannya membantu pemelajar untuk dapat mengembangkan kalimat dalam bahasa Koreanya, perlu diperlihatkan juga bentuk kalimat perluasan lain, yang tidak hanya dari segi objek dan subjek seperti sudah disebutkan di atas. Terdapat juga bentuk perluasan lain. Mari kita lihat kalimat-kalimat berikut.

- 5) 나는 그가 거짓말을 하고 있음을 안다.  
*Naneun **geuga geojitmareul hago iseumeul** anda.*  
Aku tahu **dirinya sedang berbohong.**  
(Min, et al(2020:148)
- 6) 친구가 연락도 없이 찾아왔다.

Chingguga yeollakdo eopsi chajawatha.  
Teman datang tanpa menghubungi.  
(Min, et al(2020:152)

7) 동생이 “언니 가방 좀 빌려 줄 수 있어?” 라고 말했다.  
*Dongsaengi* “eonni gabang jom bilyeo jul su iseo?” rago maraetha.  
Adik berkata “bisa pinjamkan tas kakak?”.  
(Min, et al(2020:156)

8) 우리 집 강아지가 나이가 많다.  
*Uri jib gangajiga* naiga mantha.  
Anjing di rumah kami umurnya banyak.  
(Min, et al(2020:157)

Kalimat 5) adalah kalimat yang juga mengalami perluasan pada objek, namun berbeda pada jenis pewatas yang digunakan. Pada kalimat 4) pewatas yang digunakan adalah pewatas ‘ㄴ (*nieun*)’, atau “yang” dalam bahasa Indonesia, di belakang objek yang adalah “향초/*hyangcho*(parfum)”. Pada kalimat 5) pewatas yang digunakan adalah pewatas ‘ㅁ (*mieum*)’. Dalam bahasa Indonesia pewatas yang sama seperti ‘ㅁ (*mieum*)’ tidak terdapat. Pewatas ‘ㅁ (*mieum*)’ adalah pewatas yang digunakan untuk membentuk kata benda. Dalam kalimat 5) Objeknya adalah “그가 거짓말을 하고 있음/*geuga geojitmareul hago iseum*(Dia sedang berbohong)”. Sementara, subjeknya adalah “나는/*naneun*(saya)”, dan predikatnya adalah “안다/*anda*(tahu)”. Objek berbentuk Kalimat, dan berpredikat kata kerja, yakni “sedang berbohong”. Karena “berbohong” adalah kata kerja, sementara objek menuntut bentuk kata benda, maka kata kerja “berbohong” harus dibendakan, dan pembentuk kata bendanya adalah pewatas ‘ㅁ (*mieum*)’. Dalam bahasa Indonesia, tidak diperlukan pewatas ini. Namun posisi “berbohong” ada tepat di belakang predikat “tahu”, dari sini dapat diketahui bahwa “berbohong” adalah objek. Bahasa Indonesia tidak memiliki banyak

pewatas atau atribut penanda unsur-unsur kalimat, yakni subjek, objek, tetapi dari posisinya di dalam kalimat, dapat diketahui mana yang subjek dan objek.

Sementara itu, Kalimat 6) adalah contoh perluasan kalimat pada adverbial. Klausa “tanpa menghubungi(*yeollakdo opsi/연락도 없이*)” merupakan adverbial yang menjadi berbentuk kalimat karena terdapat kata “menghubungi” yang adalah unsur predikat. Predikat adalah syarat sebuah klausa atau kalimat berdiri, dengan begitu adverbial dalam kalimat 6) tidak hanya berupa kata tetapi klausa atau kalimat.

Kalimat 7) adalah contoh perluasan kalimat pada predikat dengan menambahkan kalimat langsung. Setelah predikat “berkata(*rago maretha/라고 말했다*)”, terdapat kalimat “bisakah pinjam tas kakak? (*onni gabang jom bilyeojul su iseo?/언니 가방 빌려 줄 수 있어?*)”. “Berkata” adalah predikat, kemudian berikutnya terdapat lagi predikat “bisakah pinjam?”. Predikat “berkata” adalah predikat dari induk kalimat, dan predikat “bisakah pinjam?” adalah predikat untuk menerangkan predikat “berkata”. Oleh karena itu, predikat “berkata” mengalami perluasan, yakni perluasan predikat dengan menambahkan kalimat langsung. Dengan demikian, kalimat 7) bisa dikatakan sebagai kalimat yang mengalami perluasan kalimat pada predikat.

Yang terakhir, kalimat 8) adalah kalimat yang juga mengalami perluasan kalimat pada predikat. Akan tetapi, posisi serta proses perluasannya berbeda. Predikat pada kalimat 8) adalah “banyak(*mantha/많다*)”. Namun, predikat berkembang dengan keberadaan subjek di posisi predikat, yakni “umur(*nai/나이*)”. Seperti halnya predikat yang menjadi syarat penting terbentuknya klausa atau kalimat, subjek pun memiliki peran yang sama seperti predikat. Klausa dapat berdiri hanya dengan subjek dan predikat. Karena dalam predikat

“banyak(*mantha*/많다)” muncul subjek yang bukan subjek induk kalimat, maka predikat membuat klausa relatif, dan adanya proses yang seperti ini menarik kesimpulan terdapat perluasan kalimat pada predikat.

Kalimat 5), 6), 7), dan 8) adalah kalimat-kalimat yang mengalami perluasan kalimat tidak hanya pada subjek dan objek. Dengan demikian, untuk membantu pemahaman pemelajar bahasa Korea orang Indonesia tentang bagaimana memberikan penjelasan lebih pada unsur-unsur kalimat dengan cara perluasan kalimat, sehingga setidaknya dapat membantu mereka mengembangkan kalimat berbahasa Koreanya, diperlukan untuk menunjukkan berbagai jenis kalimat yang mengalami perluasan kalimat, tidak hanya perluasan pada subjek dan objek saja, tetapi juga pada predikat dan adverbial.

Penelitian ini bermaksud memperlihatkan kalimat-kalimat yang mengalami perluasan kalimat, atau kalimat yang meluas unsur-unsur kalimatnya sehingga membentuk kalimat atau klausa baru di dalam kalimat induk. Penelitian ini menguraikan kalimat-kalimat tersebut, kalimat-kalimat yang sudah diuraikan konteks-konteks perluasannya seperti dicontohkan dalam kalimat 4) sampai dengan kalimat 8), yang ditemukan dan dikumpulkan dari empat buku bertema *The Wise World Of Korean* karya no.02 oleh Lee Yeong Gyeong, no.06 oleh Choi Yeong Geun, no.57 oleh Kim Yeo Jin, dan no.59 oleh Choi Yeong Geun. Penelitian mengenai perluasan kalimat bahasa Korea masih merupakan penelitian dengan jumlah sedikit di Indonesia. Oleh karena itu peneliti, sebagai penelitian yang masih sedikit, berharap penelitian ini dapat membantu dalam tema perluasan kalimat bahasa Korea.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan permasalahan yang hendak dijawab penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kalimat-kalimat bahasa Korea yang mengalami perluasan kalimat dalam beberapa buku *The Wise World Of Korean*?
2. Bagaimana posisi dan proses kalimat-kalimat tersebut mengalami perluasan kalimat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kalimat-kalimat bahasa Korea yang mengalami perluasan kalimat dalam kumpulan buku *The Wise World Of Korean*.
2. Untuk mendeskripsikan posisi dan proses kalimat-kalimat tersebut mengenai perluasan kalimat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat dalam bentuk sumbangan ilmiah dan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran oleh pembelajar maupun pengajar program studi bahasa Korea Universitas Nasional.

Selain itu, secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber acuan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang ilmu semantik tentang perubahan makna sehingga dapat memudahkan proses penelitian oleh pembelajar maupun pengajar program studi bahasa Korea Universitas Nasional.



Serta, secara pragmatis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Korea dalam bidang pendidikan sehingga dapat mengetahui dan mengerti tentang perubahan makna dalam suatu kata dalam bahasa Korea.

## **1.5 Metode Penelitian**

Permasalahan mengenai metode penelitian sangat erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian. Sudaryanto dalam Sutedi (2011:53) menyimpulkan bahwa metode adalah cara yang harus dilakukan atau dilaksanakan, teknik adalah cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode dan instrumen adalah alat yang digunakannya. Sugiyono (2017:2) menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi atau data dengan manfaat dan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis.

Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Maksud teknik sadap disini adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2005:93).

## **1.6 Sumber Data**

Data merupakan kumpulan fakta-fakta yang diolah oleh ilmuwan menjadi sesuatu yang bermakna. Data dalam penelitian merupakan bahan dasar atau bahan baku utama untuk menjelaskan suatu fenomena.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer yaitu cerita berjudul “The Wise World Of Korean”. Selain sumber data, dalam penelitian ini juga terdapat teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak. Sudaryanto (1988) dan Zaim (2014:89) dalam Tika (2022), mengemukakan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan Bahasa yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengamati, menyimak, dan memahami kalimat-kalimat yang mengalami perluasan kalimat yang terdapat dalam buku berjudul “The Wise World of Korean”.

## **1.7 Sistematika Penyajian**

Rancangan, metode, teori, hasil penelitian, dan sebagainya dari penelitian, akan diuraikan dengan dibagi ke dalam 4 bagian, yakni bab 1, bab 2, bab 3, dan bab 4. Bab 1 pendahuluan, bab 2 kerangka teori, bab 3 analisis dan pembahasan, dan bab 4 kesimpulan dan saran.

Bab 1 terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian tulisan. Bab 2 terdiri dari kerangka teori, tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penulisan. Pada bab 2, sub bab landasan teori terdapat beberapa pendapat ahli yang relevan dengan topik penelitian ini. Kemudian, bab 3 terdiri dari hasil dan pembahasan. Hasil dan pembahasan akan diuraikan berdasarkan pembagian kategori perubahan makna, yakni perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna. Lalu, bab 4 terdiri dari

kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman penelitian, mulai dari tujuan, metode, dan hasil penelitian. Sementara, saran berisi pernyataan mengenai kekurangan penelitian ini yang dapat dilengkapi oleh penelitian berikutnya.

